

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Reformasi ekonomi Indonesia bertumpu pada 2 (dua) prinsip dasar yaitu keterbukaan dan kompetisi. Teknologi telah membuat dunia tanpa batas, *supply chain* menjadi semakin global. *Social media* membuat dunia bergerak lebih cepat, sehingga tidak ada pilihan lain, Indonesia menjadi terbuka. Selain itu Indonesia harus mampu berkompetisi, memiliki nilai tambah agar mampu memperkuat keunggulan kompetitifnya. Di era persaingan kompetisi merupakan hal yang wajar untuk meningkatkan mutu dan pelayanan dalam berbagai bidang. (presidenri.go.id).

Pasar modal memiliki peran strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara, hampir semua negara menaruh perhatian yang besar terhadap pasar modal dan perekonomian menjadi semakin terbuka. Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (www.idx.co.id).

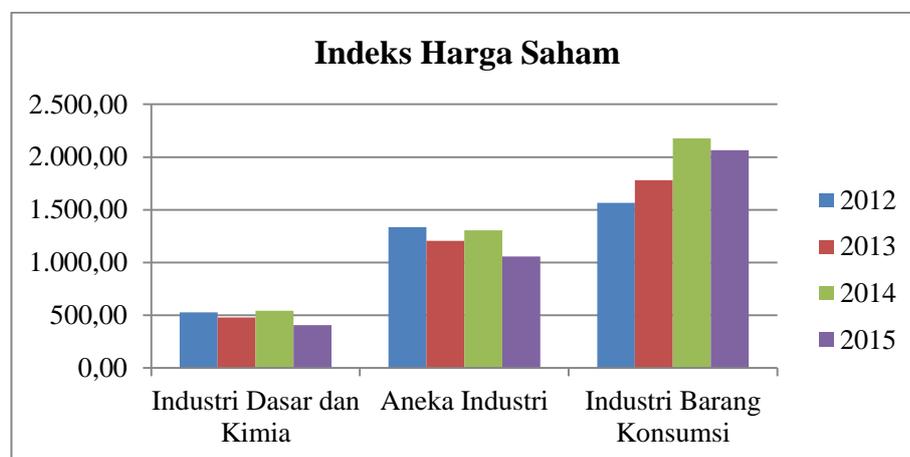
Pasar modal Indonesia masih memiliki potensi besar untuk terus tumbuh dalam jangka panjang jika dilihat dari penetrasi pasar terhadap perekonomian domestik. Meski demikian, diperlukan sosialisasi secara berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak agar pemahaman tentang literasi pasar modal kepada masyarakat dapat terus berkembang. Salah satu pemahaman yang harus terus disosialisasikan kepada masyarakat adalah investasi di pasar modal. Paradigma yang harus dibentuk adalah investasi di pasar modal itu mudah, terencana, dan murah. Sebab, sampai dengan saat ini, masih banyak masyarakat Indonesia yang menilai bahwa investasi di pasar modal merupakan sesuatu hal yang rumit, berisiko, dan mahal. Meski begitu, menurut Direktur Pengembangan BEI, Nicky Hogan, jumlah investor Indonesia di ASEAN lebih tinggi jika dibandingkan dengan Filipina (finance.detik.com).

Perkembangan pasar modal di Indonesia sudah sangat maju dan berkembang pesat, terbukti dengan bertambah banyaknya perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia tercatat sampai dengan tahun 2017 ada 539 perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan terbuka di pasar modal. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) perusahaan dibagi menjadi 3 sektor besar yang kemudian dibagi lagi menjadi 9 sektor, 3 sektor besar tersebut antara lain sektor utama (industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam) yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan; sektor kedua (industri pengolahan dan manufaktur) yang terdiri dari sektor industri dasar dan

kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi; sektor ketiga (industri jasa) yang terdiri dari sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Perusahaan manufaktur diproyeksikan tumbuh mencapai 7,1% pada 2013 meskipun kondisi perekonomian di Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa masih diwarnai ketidakpastian. Berbagai faktor negatif di Indonesia seperti kenaikan harga gas, tarif dasar listrik, upah minimum pekerja, infrastruktur yang belum dapat diandalkan, serta melemahnya nilai tukar, tetap tidak mengganggu pertumbuhan sektor ini. Menurut MS Hidayat, Menteri Perindustrian kinerja sektor industri manufaktur pada 2013 tumbuh akibat meningkatnya investasi disektor otomotif, industri pupuk, industri kimia dan semen. Perusahaan manufaktur yang sebagian besar komponen pembentuknya terdiri dari perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi, industri dasar, dan aneka industri mengalami kenaikan 9,37% sejak awal tahun hingga 2 Agustus 2013. Perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi sebanyak 31 emiten memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur, sementara aneka industri (40 emiten) dan industri dasar (44 emiten) masing-masing 27%. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumsi yang tumbuh 28% dan kontribusi industri dasar terhadap indeks manufaktur tergolong kecil yakni hanya sebesar 20%. Sementara itu, perusahaan dari aneka industri justru berperan sebagai penekan kinerja indeks karena mencatat penurunan 11% sejak awal tahun. (<http://www.kemenperin.go.id>).

Berikut ini adalah data perkembangan indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.1
Grafik Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015.

Pada Gambar 1.1 dapat diketahui indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 berfluktuasi, dimana harga saham berdasarkan *closing price* mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Informasi mengenai penyebab naik turunnya harga saham dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Besar kecilnya harga saham tidak terlepas dari pengaruh kekuatan pasar yaitu tinggi rendahnya permintaan dan penawaran. Semakin tingginya volume permintaan dan penawaran maka semakin berfluktuasinya harga saham tersebut. Meningkatnya volume perdagangan menunjukkan saham tersebut makin diminati oleh investor yang mengakibatkan naiknya harga saham (Jogiyanto, 2010:88).

Hampir seluruh emiten mengalami pelemahan kinerja keuangan di semester I-2015. Emiten konsumen yang konon cenderung defensif dari gejolak ekonomi turut merasakan dampak negatif perlambatan ekonomi tahun ini (investasi.kontan.co.id). Ditengah melemahnya beberapa sektor industri dalam negeri sebagai akibat dari perlambatan ekonomi dunia, industri barang konsumsi masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif yaitu di atas 20%. Pertumbuhan dan perkembangannya juga diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan perusahaan yang tergabung dalam industri tersebut dimana pada tahun 2014, lebih dari 50% harga saham-saham perusahaan dalam industri barang konsumsi mengalami kenaikan. Sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan cepat terutama karena sektor konsumen menawarkan kebutuhan mendasar konsumen. Oleh sebab itu investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup diminati oleh investor di Indonesia (www.neraca.co.id).

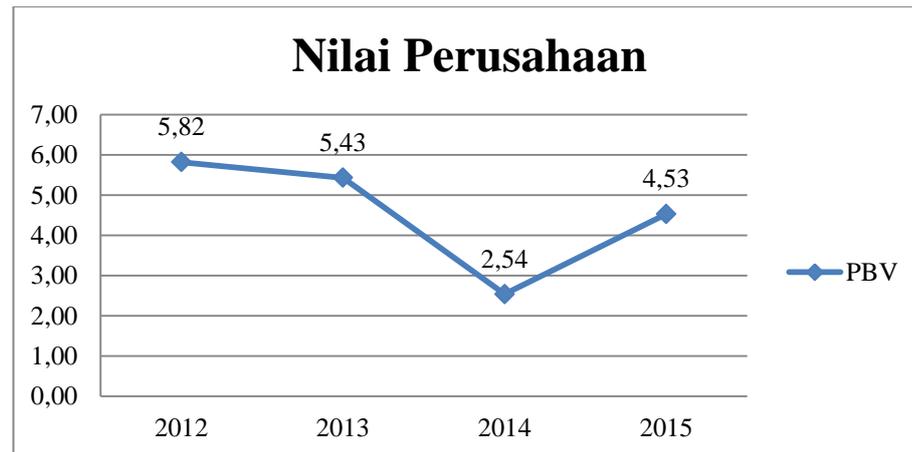
Pertumbuhan perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi semakin meningkat membuat persaingan juga semakin ketat antara perusahaan. Persaingan perusahaan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk mampu bersaing guna meningkatkan nilai perusahaan. Berdirinya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang

tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Agus Harjito dan Martono, 2010:2). Memaksimumkan nilai perusahaan saat ini disepakati sebagai tujuan setiap perusahaan. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan selain melihat dari harga saham perusahaan tersebut di pasar, salah satunya yaitu dengan *price book value*. Rasio ini digunakan sebagai indikator dari nilai perusahaan dikarenakan *price book value* dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *price book value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price book value* mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku per lembar saham. Semakin besar nilai perusahaan menunjukkan bahwa pasar percaya terhadap prospek perusahaan. Rendahnya nilai perusahaan, mengindikasikan rendahnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari sektor tersebut. *Price book value* memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan juga dapat dijadikan indikator harga atau nilai saham. *Price book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang

saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:92).

Berikut adalah grafik rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015 :



Sumber : www.idx.co.id (Data yang tersedia diolah kembali)

Gambar 1.2

Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015.

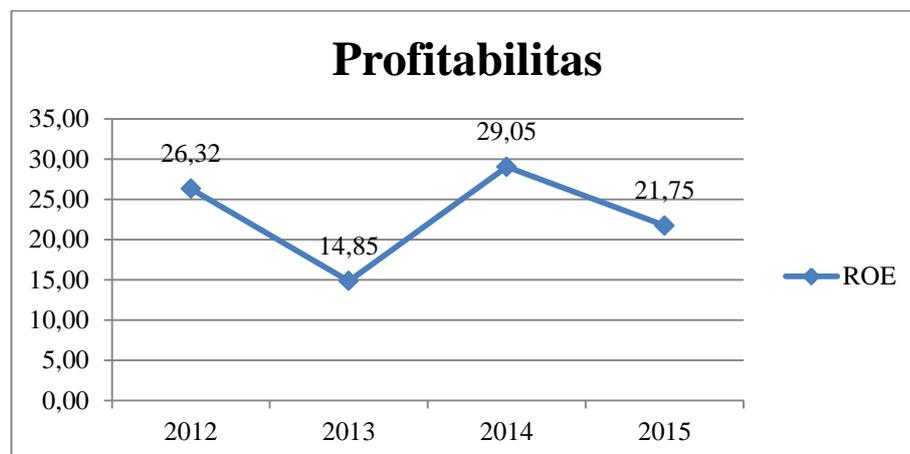
Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa perkembangan rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2015 mengalami penurunan selama 2 (dua) tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013 dan tahun 2014, pada tahun 2012 rata-rata nilai perusahaan sebesar 5,82 lalu pada tahun 2013 menurun sebesar 5,43 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan drastis sebesar 2,54. Sementara pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 4,53. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan dan penurunan harga saham. Tahun 2015, indeks harga saham gabungan (IHSG) turun sekitar 13,4%, sedangkan indeks saham-saham sektor konsumen hanya turun 6,8%. Sektor ini menjanjikan penguatan 10% hingga 15% tahun

2016. Penguatan ini ditopang oleh penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) di awal tahun, pelemahan harga komoditas dan naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh investor. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga saham tersebut. Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012:196) profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga laba yang diperoleh oleh perusahaan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya laba ini akan mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau profit yang optimal melalui semua kemampuan dari semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berikut adalah grafik rata-rata profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015 :



Sumber : www.idx.co.id (Data yang tersedia diolah kembali)

Gambar 1.3

Grafik Rata-rata Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015.

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa perkembangan rata-rata profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 sebesar 26,32, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 14,85. Tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 29,05 yang merupakan nilai tertinggi bagi profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang mana menjadi salah satu aspek yang menggambarkan kinerja yang memuaskan bagi investor khususnya bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 21,75, hal tersebut dikarenakan adanya penurunan laba setelah pajak, sementara total ekuitas perusahaan meningkat dan atau stagnan/tidak bergerak di beberapa perusahaan.

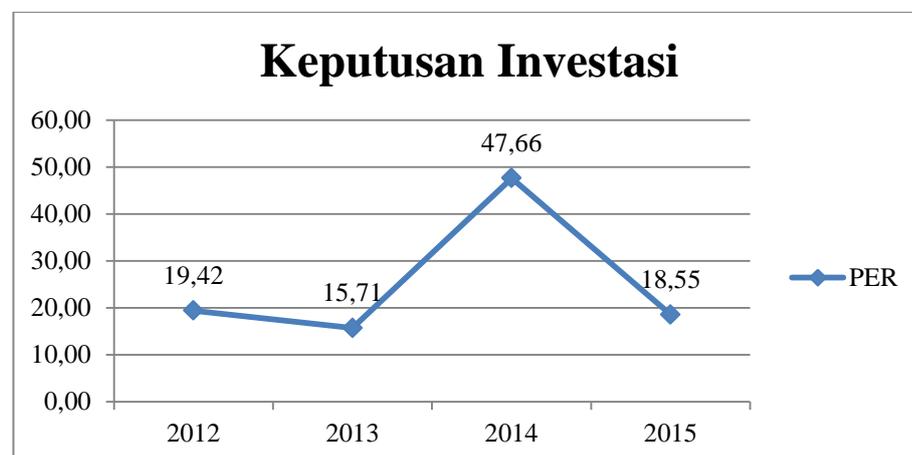
Di semester I-2015, laba PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) masih naik 13% menjadi Rp 195 miliar. Pendapatan juga masih naik 28% menjadi Rp

3,1 triliun. Emiten makanan dan minuman lain, seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) juga mencetak kenaikan laba bersih 95% secara tahunan. Sementara kinerja emiten konsumen di sektor farmasi, kosmetik, dan rokok hanya mencatat kinerja rata-rata. Emiten sektor farmasi dirugikan oleh pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS). Sehingga, sebagian besar emiten farmasi terbebani rugi kurs karena banyaknya bahan baku yang harus diimpor. Laba bersih PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) misalnya, hanya tumbuh 7,1% pada semester I-2015, melambat dibandingkan pertumbuhan semester I tahun lalu. Tapi, emiten sektor farmasi masih bisa menaikkan harga jual untuk menjaga margin (<http://investasi.kontan.co.id>).

Manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang di ambil perusahaan, antara lain keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan hal yang paling penting dibandingkan dengan keputusan pendanaan dan kebijakan dividen ketika perusahaan ingin menciptakan nilai perusahaan, sehingga keputusan investasi merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen keuangan suatu perusahaan. Manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi. Ada beberapa hal yang mendasar dalam proses keputusan investasi, yaitu pemahaman hubungan antara *return* harapan dan risiko investasi. Semakin besar *return* harapan suatu investasi, maka semakin besar pula risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor (Van Horne dan Wachowicz, 2012:3).

Keputusan investasi dalam penelitian ini diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini melihat harga pasar saham relatif terhadap *earning*. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi, yang berarti mempunyai prospek yang baik biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi. Sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah, akan mempunyai *price earning ratio* yang rendah (Hanafi, 2012:43). *Price earning ratio* digunakan dalam penelitian ini karena menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan pasar dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Price earning ratio* akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

Berikut adalah grafik rata-rata keputusan investasi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015 :



Sumber : www.idx.co.id (Data yang tersedia diolah kembali)

Gambar 1.4
Grafik Rata-rata Keputusan Investasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015.

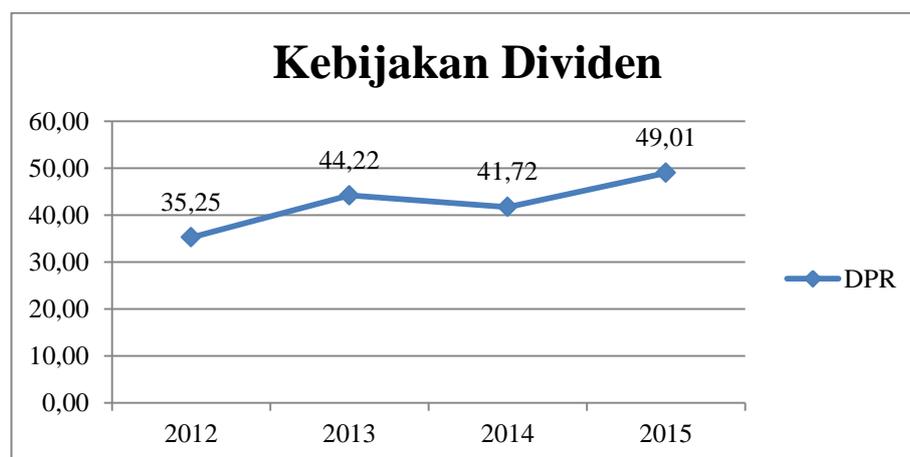
Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat bahwa perkembangan rata-rata keputusan investasi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2012 sampai dengan 2015 berfluktuasi. Rata-rata keputusan investasi yang diprosikan dengan *price earning ratio* pada tahun 2012 sebesar 19,42, sedangkan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 15,71. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 47,66, lalu tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 18,55. Menurunnya nilai *price earning ratio* ini menunjukkan perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan laba sehingga tingkat pengembalian yang akan diterima investor pun menurun, adanya perubahan nilai *price earning ratio* disebabkan oleh penurunan harga saham ataupun EPS (*earning per share*) yang dimiliki perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Dividen adalah proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Ada saatnya dividen tersebut tidak dibagikan oleh perusahaan karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk di investasikan kembali di dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan makin besar. Saat laba akan dibagi atau ditahan, tetap harus mempertimbangkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dan meningkatkan nilai

perusahaan. Kebijakan dividen dapat dikatakan erat kaitannya dengan profitabilitas dan nilai perusahaan, hal ini didukung oleh teori *bird in the hand theory* yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner dalam (Brigham dan Houston, 2011:211) menyatakan bahwa para investor lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *capital gain*. Dividen memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan *capital gain*, oleh karenanya investor akan merasa lebih aman untuk mengharapkan dividen saat ini dibandingkan menunggu *capital gain* yang di masa depan.

Berikut adalah grafik rata-rata kebijakan dividen pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015 :



Sumber : www.idx.co.id (Data yang tersedia diolah kembali)

Gambar 1.5
Grafik Rata-rata Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015.

Berdasarkan Gambar 1.5 terlihat bahwa perkembangan rata-rata kebijakan dividen pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2015 berfluktuasi. Pada tahun 2012 rata-rata kebijakan dividen sebesar 35,25, tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar

44,22 hal tersebut disebabkan pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham meningkat di beberapa perusahaan. Salah satunya adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2012 hanya membagikan dividen sebesar 32,36% dari laba yang diperoleh dan pada tahun 2013 membagikan dividen sebesar 104,30%. Sedangkan pada tahun 2014 rata-rata kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 41,72 dan mengalami kenaikan sebesar 59,01, hal tersebut dikarenakan dengan tingginya saldo hutang untuk mendanai operasi dan investasi perusahaan dan juga terutama dikarenakan kerugian sehingga beberapa perusahaan tidak membagikan dividen.

Dividen dibayarkan sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan berdasarkan keputusan yang diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham, dan di dalam keputusan tersebut ditentukan juga mengenai waktu dan tata cara pembayaran dividen. Perusahaan akan membayar dividen kas berdasarkan kinerja keuangan dan kondisi keuangan. Dividen hanya dibagikan perusahaan apabila mempunyai saldo laba positif. Berdasarkan ketentuan Undang-undang Perseroan Terbatas perusahaan yang mengalami saldo laba negatif tidak membagikan dividen.

Umi Mardiyati dkk. (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Semakin tinggi nilai profit yang di dapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan

permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Menurut Wijaya et al., (2010) dalam penelitian Candra Pami Hemastuti (2014) menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Apabila perusahaan mampu memaksimumkan kemampuannya melalui investasi-investasi dalam menghasilkan laba sesuai dengan jumlah dana yang terikat, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Erlangga dan Suryandari dalam penelitian Putri Dwi Martini (2014) menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan *dividen payout ratio* dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri Dwi Martini (2014) bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfredo Mahendra Dj dkk. (2012) bahwa kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas tinggi dan kebijakan dividen tidak dapat menurunkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas rendah.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada**

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan selama periode 2013 sampai dengan 2014.
2. Kondisi rata-rata nilai perusahaan mengalami penurunan selama 2 (dua) tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013 dan 2014.
3. Kondisi rata-rata profitabilitas pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan, bergerak berlawanan dengan kondisi rata-rata nilai perusahaan.

4. Kondisi rata-rata keputusan investasi pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan, bergerak berlawanan dengan kondisi rata-rata nilai perusahaan.
5. Kondisi rata-rata kebijakan dividen pada tahun 2014 mengalami penurunan dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan, bergerak berlawanan dengan kondisi rata-rata profitabilitas.
6. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diperoleh hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi profitabilitas, keputusan investasi, kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

4. Seberapa besar pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kondisi profitabilitas, keputusan investasi, kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Besaran pengaruh profitabilitas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Besaran pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

4. Besaran pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Besaran pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya mengenai topik dan pembahasan penelitian ini yaitu pengaruh profitabilitas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Secara praktis manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan mengenai topik penelitian ini, adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan penulis mengenai pengaruh profitabilitas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi dan sebagai suatu sarana atau media untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh penulis dibangku perkuliahan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga dapat dijadikan bahan masukan berupa sumbangan pemikiran yang berarti dalam pengambilan keputusan bisnis untuk menanamkan dananya dan membeli saham pada perusahaan yang dinilai tepat di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
- c. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan penentuan kebijakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal.
- d. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pemahaman mendalam mengenai nilai perusahaan serta hasilnya dapat menjadi bahan acuan dalam referensi pengambilan keputusan penelitian.